

LAPORAN PENELITIAN



KOMPETENSI GURU SD KELAS RENDAH (1-3) JAKARTA TIMUR:
HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN USIA
TERHADAP NILAI UKG

PENGUSUL

Nama : Dr. Fatchiah Kertamuda, MSc.
Handrix Chris Haryanto, MA.
Dwita Priyanti, MPsi. Psikolog
Lembaga asal : Universitas Paramadina, Jakarta

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2015

LAPORAN PENELITIAN



KOMPETENSI GURU SD KELAS RENDAH (1-3) JAKARTA TIMUR:
HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN USIA
TERHADAP NILAI UKG

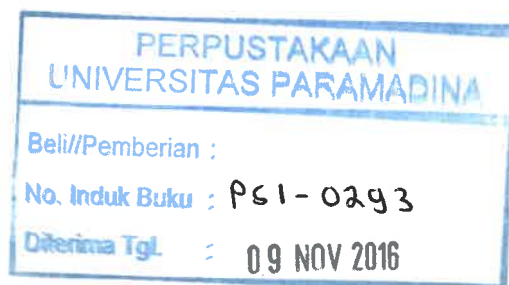
PENGUSUL

Nama : Dr. Fatchiah Kertamuda, MSc.
Handrix Chris Haryanto, MA.
Dwita Priyanti, MPsi. Psikolog
Lembaga asal : Universitas Paramadina, Jakarta

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2015



LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : KOMPETENSI GURU SD KELAS RENDAH (1-3) JAKARTA TIMUR: HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN USIA TERHADAP NILAI UKG
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Fatchiah Kertamuda, MSc
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP :
 - d. Program Studi / Jurusan : Psikologi
 - e. Alamat Kantor : Jl. Gatot Subroto Kav.97 Mampang, Jakarta 12790
 - f. Telepon/Faks : 021 7918-1188, ext 144
 - g. E-mail : fatchiah.kertamuda@paramadina.ac.id
3. Jumlah Anggota : 2 orang
4. Jangka Waktu Penelitian : 1 (satu) bulan
5. Pembiayaan : Rp.20.000.000. (dua puluh juta rupiah)

Bandung, 20 Desember 2015

Disampaikan oleh,



Dr. Fatchiah Kertamuda, MSc

NIP.

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



(Haris Herdiansyah, MSi)

NIP.

Pembantu Rektor



(Totok Amin Soefijanto, Ed.D)

NIP.

DAFTAR ISI

Ringkasan Proposal	4
Bab 1 Pendahuluan	5
Bab 2 Luaran Penelitian	8
Bab 3 Manfaat Penelitian	29
Bab 4 Studi Pustaka	30
Bab 5 Metode Penelitian	33
Lampiran 1 Anggaran Biaya	35
Lampiran 2 Jadwal Penelitian	36
Daftar Pustaka	37

RINGKASAN PENELITIAN

Guru merupakan sosok pendidikan yang akan menjadi panutan setiap peserta didiknya. Untuk dapat menjadi guru yang professional maka perlu bagi guru untuk memiliki kompetensi yang seharusnya sesuai dengan karakteristik anak didiknya. Peran guru SD tidak sama dengan guru di tingkat pendidikan menengah dan atas, guru SD memiliki kekhasan dari unsur peserta didiknya. Guru SD terutama di kelas rendah (kelas 1-3) harus memiliki kemampuan untuk lebih dalam memahami karakteristik siswa yang berusia kanak-kanak awal. Untuk itu usia kematangan seorang guru SD kelas rendah menjadi hal penting baginya. Untuk menjadi guru SD sesuai ketetapan dan keputusan dinas pendidikan salah satu syaratnya harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Siswa SD kelas rendah (1-3) sebagai generasi penerus layak untuk memiliki karakteristik yang baik sehingga penting guru sebagai teladan bagi mereka di masa mendatang. Peran guru di kelas rendah sangat penting dan strategis untuk mencetak generasi yang memiliki kemampuan dan berkarakter baik di masa mendatang. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru melalui Uji Kompetensi Guru (UKG). Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 memberi kesempatan kepada kita untuk dapat melihat lebih dalam mengenai kompetensi guru SD kelas rendah (1-3) melalui latar belakang pendidikan dan usianya serta dari kompetensi baik dari segi pedagogis, profesional, maupun gabungan antara keduanya.

Studi evaluasi hasil UKG untuk guru SD kelas rendah (1-3) ini mendalami hubungan antara latar belakang pendidikan dan usia dengan nilai UKG di wilayah Jakarta Timur. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia guru (N=3757) dengan nilai UKG yaitu memiliki hubungan negatif dimana semakin tinggi usia maka nilai kompetensi paedagogik, professional maupun gabungan semakin rendah. Sedangkan untuk latar belakang pendidikan guru tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan kompetensi professional maupun gabungan. Hubungan yang signifikan hanya ditemukan antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi paedagogik. Berdasarkan data kualitatif diperoleh gambaran tentang persepsi guru tentang UKG dan pelaksanaan UKG. Hasilnya bahwa guru-guru mempunyai persepsi positif terhadap UKG, akan tetapi masih ada ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan UKG. Untuk itu, guru menyarankan agar ada perbaikan dalam proses pelaksanaan UKG mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru tersebut dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

BAB 1 PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu kegiatan mengajar harus dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Seorang profesional diharuskan untuk memiliki kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Hal ini berarti guru juga harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya (Zamroni dalam Kurniawan, 2013). Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (dalam Kurniawan, 2013) menjelaskan bahwa "Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam pelaksanaan dilapangan, seorang guru perlu memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Untuk memperoleh gambaran kompetensi guru di Indonesia maka sejak tahun 2012 diadakan setiap tahunnya secara rutin Uji Kompetensi Guru. Hal ini juga sebagai syarat dalam pengambilan sertifikasi guru. Dalam pelaksanaannya UKG hanya menyoroti 2 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Hasil yang diperoleh dapat membantu untuk mengetahui 2 kompetensi tersebut, namun untuk mengetahui 2 kompetensi lain yaitu pribadi dan professional perlu telaah atau kajian yang mendalam untuk seorang guru, terutama jika dikaitkan kompetensi untuk guru SD.

Mulai tahun 2015 ini UKG secara rutin dilakukan untuk mengukur profesionalisme guru. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat atau level kompetensi individu guru dan peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Pelaksanaan UKG difokuskan pada identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional. UKG tahun 2015 akan diikuti oleh semua guru dalam jabatan baik guru PNS maupun bukan PNS. Perolehan hasil UKG pada masing-masing guru menjadi bagian dari penilaian kinerja guru. Hasil UKG juga digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru serta pemberian penghargaan dan apresiasi kepada guru.

Dari hasil UKG yang dilakukan sejak tahun 2012 diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki guru di Indonesia masih terbilang buruk. Dikutip dari media online www.nasionalsindonews.com Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sumarna Surapranata mengatakan, kompetensi guru salah satunya dapat dilihat dari gambaran hasil uji kompetensi guru (UKG). Dia mengatakan sangat sedikit

guru yang memperoleh nilai yang baik dalam UKG. "Hasil uji kompetensi awal (UKA) dan uji kompetensi guru (UKG) 2012-2014 hanya 192 orang guru yang memiliki skor 90-100. Sedangkan lebih dari 1,3 juta guru memiliki skor dibawah 60," Seperti diketahui total guru yang ada saat ini sebanyak 3.015.315 orang terdiri atas 282.671 guru TK, 1.640.138 guru SD, 583.115 guru SMP, 268.115 guru SMA, 268.115 guru SMA, 15.287 guru SLB. Sebanyak 1.677.365 berstatus pegawai negeri sipil (PNS), 523.471 orang berstatus guru tetap yayasan, 717 guru tidak tetap, 91.963 honor daerah, 5.259 guru bantu. (www.nasionalsindonews.com)

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kompetensi guru di Indonesia, salah satunya adalah latar belakang pendidikan. Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh latar belakang terhadap kompetensi guru pernah dilakukan oleh Erlinayanti (2012). Penelitiannya berjudul pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi professional guru pkn SMA Negeri di Kabupaten Magelang. Dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi professional guru SMA Negeri di kabupaten Magelang. Artinya semakin tinggi latar belakang pendidikannya maka semakin tinggi kompetensi profesionalnya dan sebaliknya semakin rendah latar belakang pendidikan guru maka semakin rendah kompetensi profesionalnya. Namun hal yang ditemukan dalam penelitian ini bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dilapangan. Berikut kutipan dari media online www.nasionalsindonews.com Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sumarna Surapranata mengatakan dari hasil uji kompetensi ditemukan bahwa guru yang berlatar pendidikan Doktor memiliki hasil kompetensi lebih rendah dibanding dnegan yang hanya lulusan SMA. Guru SD lulusan SMP masih ada nilainya 30. Lebih baik dari guru gelarnya yang gelarnya master karena nilainya di bawah 10," paparnya. Tidak konsistennya hasil temuan penelitian dengan di lapangan mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan latar belakang pendidikan dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru.

Faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki guru adalah usia. Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh usia terhadap kompetensi guru belum pernah dilakukan. Terdapat penelitian diluar yang mungkin menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kompetensi seorang guru. Andrew dan Schab (dalam Myrberg & Rosen, 2004) menyatakan bahwa usia guru berperan penting dalam kompetensi yang dimiliki seorang guru. Hal ini ia katakan tentunya terkait dengan pengalaman yang dimiliki seorang guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Abuseji (2007) yang berjudul Student and Teacher Related Variables as Determinants of Secondary School Students Academic Achievement in Chemistry menemukan bahwa usia guru memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi murid dalam pelajaran kimia. Seperti dijabarkan diatas pencapaian prestasi murid tidak lepas dari peran seorang guru. Guru yang berhasil membantu muridnya untuk berhasil tentunya adalah guru yang memiliki kompetensi.

Dari fakta dan temuan yang ada peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai hubungan latar belakang pendidikan dan usia dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Penelitian kali ini akan mengangkat kompetensi yang dimiliki oleh guru SD kelas rendah (1-3) di Jakarta Timur. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum dan pemetaan kompetensi guru SD kelas rendah (1-3) berdasarkan hasil UKG dan kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan usianya serta dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan

kompetensi guru tersebut dalam jangka panjang dan berkelanjutan. Hasil studi ini secara khusus diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah mulai dari aspek khusus ke umum, yaitu kegiatan penyelenggaraan UKG yang lebih baik dan hasil UKG serta rekomendasi bentuk dan isi pelatihan guru yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan atau PKB (peningkatan kompetensi berkelanjutan).

BAB 2 LUARAN PENELITIAN

Studi Evaluasi hasil UKG untuk guru SD kelas rendah (1-3) di wilayah kota administratif Jakarta Timur berupa:

- A. Data deskriptif mengenai variabel bebas dan terikat;
 - 1. Status jenjang pendidikan
 - 2. Usia
 - 3. Nilai UKG: pedagogis, profesional, dan gabungan pedagogis-profesional
- B. Data Hubungan antara kualifikasi pendidikan, usia dan nilai UKG
 - 1. Hubungan antara kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogic
 - 2. Hubungan antara kualifikasi pendidikan dan kompetensi professional
 - 3. Hubungan antara kualifikasi pendidikan dan kompetensi gabungan
 - 4. Hubungan antara usia dan kompetensi pedagogic
 - 5. Hubungan antara usia dan kompetensi profesional
 - 6. Hubungan antara usia dan kompetensi gabungan
- C. Data Kualitatif Guru SD kelas rendah (1-3)
 - 1. Persepsi terhadap UKG
 - 2. Persiapan menghadapi UKG
 - 3. Harapan Guru terhadap pelaksanaan UKG

Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan :

A. Data Deskripsi variabel bebas dan terikat

a. Latar belakang pendidikan guru SD kelas rendah (1-3)

Tabel 1. Latar belakang Pendidikan Guru SD kelas Rendah (1-3)



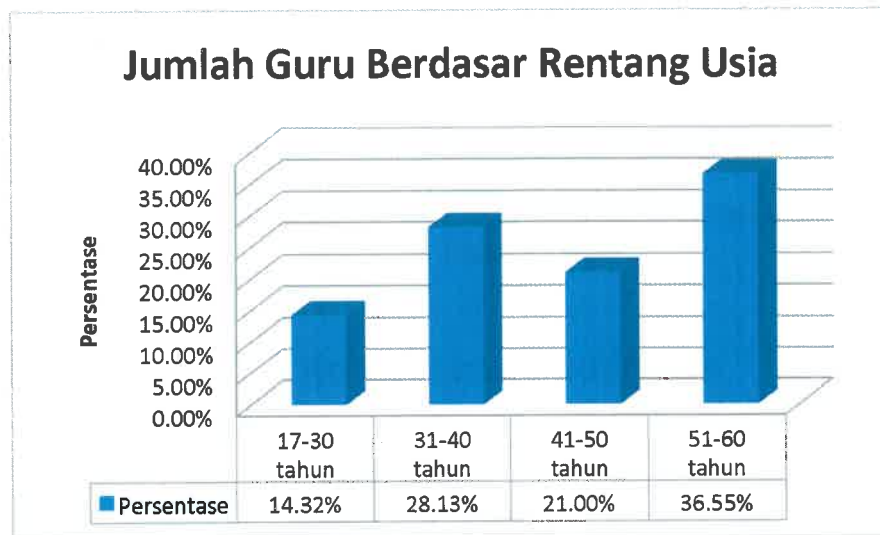
Berdasar pada diagram di atas sebaran data berdasar latar belakang pendidikan pada guru kelas rendah (Sekolah Dasar kelas 1-3) yaitu:

1. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan <=SMA sebanyak 4,13% (N=155).
2. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan D1 sebanyak 0,35% (N=13).
3. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan D2 sebanyak 3,14% (N=118).
4. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan D3 sebanyak 0,85% (N=32).
5. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan D4/S1 sebanyak 87,6% (N=3282).
6. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan <=SMA sebanyak 4,18% (N=157).

Berdasarkan data tersebut ternyata terdapat sekitar 8,46% guru SD kelas rendah yang belum memenuhi persyaratan untuk menjadi guru SD yaitu kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Usia guru SD kelas rendah (1-3)

Tabel 2. Guru Berdasarkan Rentang Usia



Berdasar pada diagram di atas sebaran data berdasar rentang usia pada guru kelas rendah (Sekolah Dasar kelas 1-3) yaitu:

1. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki rentang usia 17-30 tahun sebanyak 14,32% (N=538).
2. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki rentang usia 31-40 tahun sebanyak 28,13% (N=1057).
3. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki rentang usia 41-50 tahun sebanyak 21% (N=789).
4. Dari total guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757), jumlah guru yang memiliki rentang usia 17-30 tahun sebanyak 36,55% (N=1373).

c. Deskripsi Nilai UKG

Berdasarkan pada rumus rentang kategori yang dijelaskan oleh Azwar (2011) kami membuat norma penilaian kelompok terkait kompetensi pedagogik, profesional, serta gabungan pedagogik dan profesional guru kelas rendah (Sekolah Dasar kelas 1-3) di wilayah Jakarta Timur sebagai berikut:

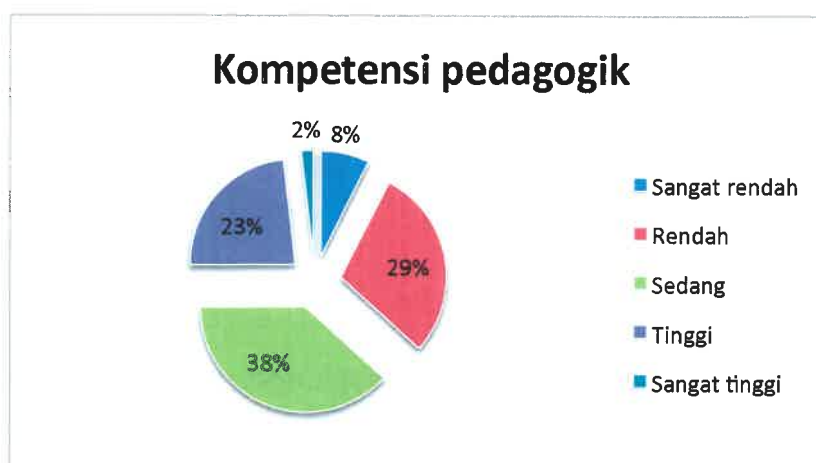
1. Kompetensi Pedagogik

Tabel 3. Norma kompetensi pedagogik guru kelas rendah

$x \leq 29$	Kategori Sangat Rendah
$29 < x \leq 44$	Kategori Rendah
$44 < x \leq 59$	Kategori Sedang

Berdasarkan pada norma kompetensi pedagogik yang ada maka sebaran data kompetensi pedagogik guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Kompetensi pedagogik guru SD kelas rendah di wilayah Jakarta Timur.



Pada diagram 1 di atas dapat dijelaskan secara umum bahwa dari total (N=3757) guru kelas rendah (Sekolah Dasar kelas 1-3) di wilayah Jakarta Timur yang ada 8% guru memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori sangat rendah, 29% guru memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori rendah, 38% guru memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori sedang, 23% guru memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori tinggi dan 2% guru memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori sangat tinggi.

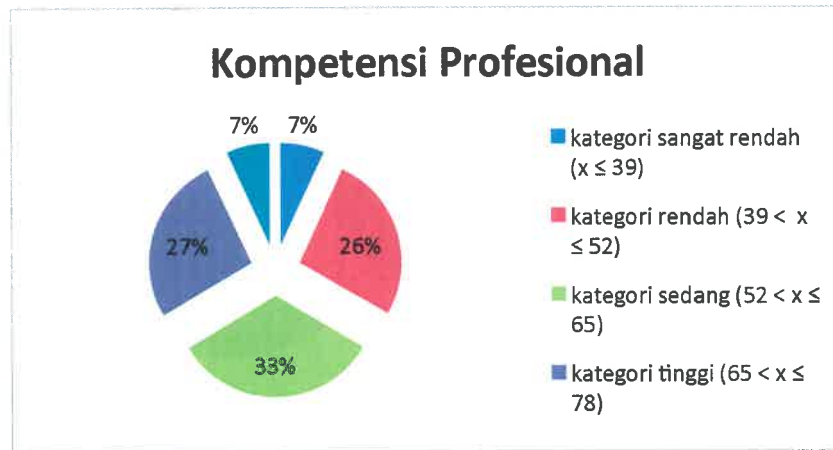
2. Kompetensi Profesional

Tabel 5. Norma kompetensi profesional

$x \leq 39$	Kategori Sangat Rendah
$39 < x \leq 52$	Kategori Rendah
$52 < x \leq 65$	Kategori Sedang

Berdasarkan pada norma kompetensi pedagogik yang ada maka sebaran data kompetensi pedagogik guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Kompetensi pedagogik guru SD kelas rendah di wilayah Jakarta Timur



Pada diagram 2 di atas dapat dijelaskan secara umum bahwa dari total ($N=3757$) guru kelas rendah (Sekolah Dasar kelas 1-3) di wilayah Jakarta Timur yang ada 7% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 26% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori rendah, 33% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 27% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi dan 7% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.

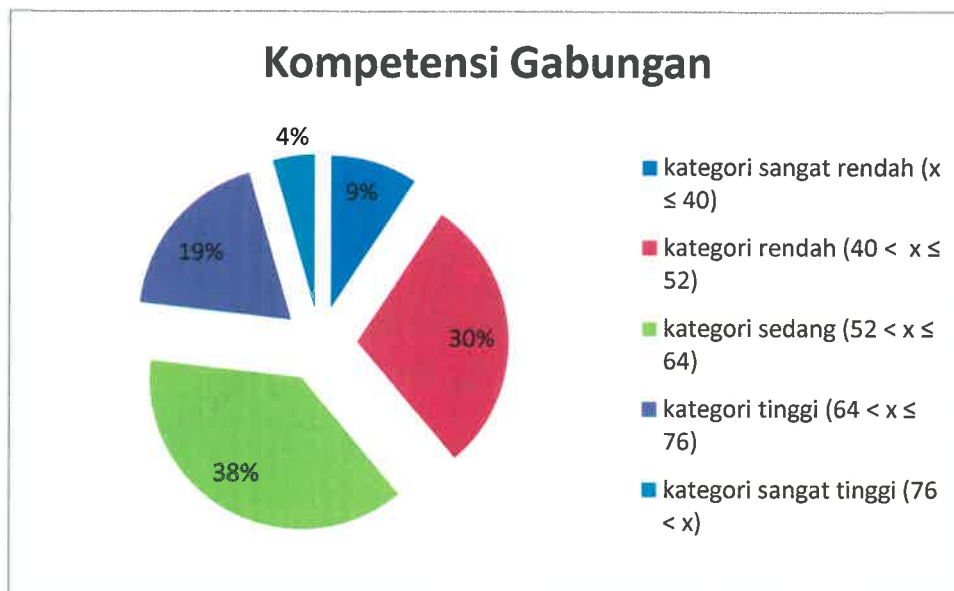
3. Kompetensi Gabungan (Pedagogik dan Profesional)

Tabel 7. Norma kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional)

$x \leq 40$	Kategori Sangat Rendah
$40 < x \leq 52$	Kategori Rendah
$52 < x \leq 64$	Kategori Sedang

Berdasarkan pada norma kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) yang ada maka sebaran data kompetensi pedagogik guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Kompetensi pedagogik guru SD kelas rendah di wilayah Jakarta Timur



Pada diagram 3 yang ada dapat dijelaskan secara umum bahwa dari total ($N=3757$) guru kelas rendah (Sekolah Dasar kelas 1-3) di wilayah Jakarta Timur yang ada 9% guru memiliki kompetensi gabungan dalam kategori sangat rendah, 30% guru memiliki kompetensi gabungan dalam kategori rendah, 38% guru memiliki kompetensi gabungan dalam kategori sedang, 19% guru memiliki kompetensi gabungan dalam kategori tinggi dan 4% guru memiliki kompetensi gabungan dalam kategori sangat tinggi.

B. Data Hubungan antar variable bebas dan terikat

1. Hubungan antara kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik.

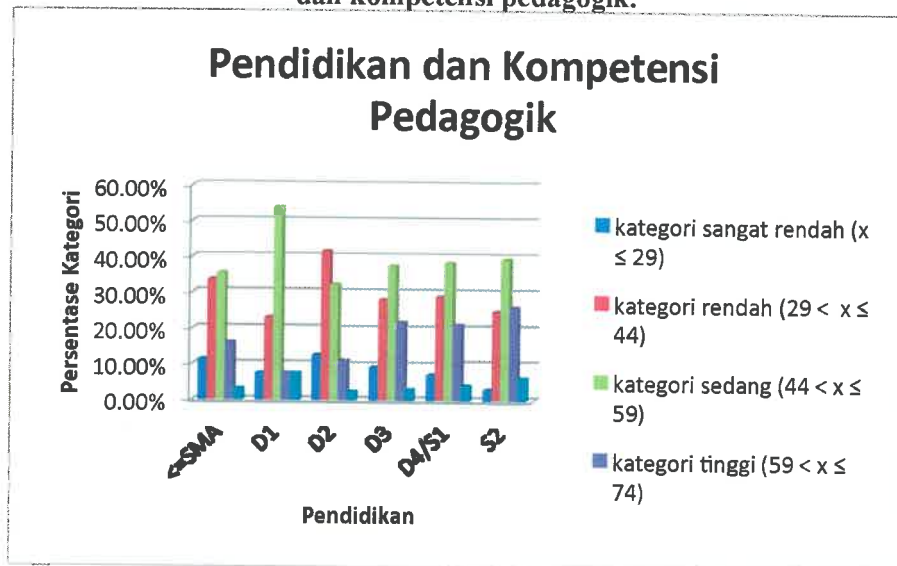
$N = 3757$

$\text{Eta} = 0,089$

$\eta = 0,79\%$

Dari hasil analisis korelasi Eta di dapatkan nilai koefisien $\text{Eta} = 0,089$ dengan $\eta = 0,79\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah (tidak ada hubungan) antara latar belakang pendidikan dengan nilai kompetensi pedagogik. Nilai kompetensi pendidikan hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru yaitu sebesar 0,79%.

Tabel 9. Sebaran data antara kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik.



Berdasarkan pada grafik di atas dapat digambarkan bahwa keberadaan jumlah guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757) berdasarkan pada sebaran latar belakang pendidikan dan kompetensi pedagogik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru \leq SMA (N=155) diketahui bahwa 11,61% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 33,55% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 35,48% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 16,13% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 3,23% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D1 (N=13) diketahui bahwa 7,69% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 23,08% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 53,85% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 7,69% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 7,69% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D2 (N=118) diketahui bahwa 12,71% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 41,53% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 32,20% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 11,02% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 2,54% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D3 (N=32) diketahui bahwa 9,38% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 28,13% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 37,50% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 21,88% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 3,13% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.

- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D4/S1 (N=3282) diketahui bahwa 7,19% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 28,13% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 37,50% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 21,88% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 3,13% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru S2 (N=157) diketahui bahwa 3,18% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 24,84% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 39,49% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 26,11% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 6,37% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan pada data yang ada dapat kita lihat bahwa hampir di semua latar belakang pendidikan (kecuali pendidikan D2) mayoritas jumlah guru memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori sedang. Selain itu, hampir di semua latar belakang pendidikan (kecuali latar belakang pendidikan S2) rasio keberadaan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori sangat rendah dan rendah lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Meskipun untuk latar belakang pendidikan S2 persentase guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori tinggi dan sangat tinggi lebih banyak dibandingkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori rendah dan sangat rendah, jika kita lihat rasio persentasenya tidak terlalu jauh yaitu 32,48% berbanding 28,02%. Pada sebaran data latar belakang pendidikan D2 (N=118) guru yang memiliki kompetensi pedagogik, penggabungan data untuk kategori sangat rendah dan rendah mencapai 54,24%.

2. Hubungan antara latar belakang pendidikan dan kompetensi profesional.

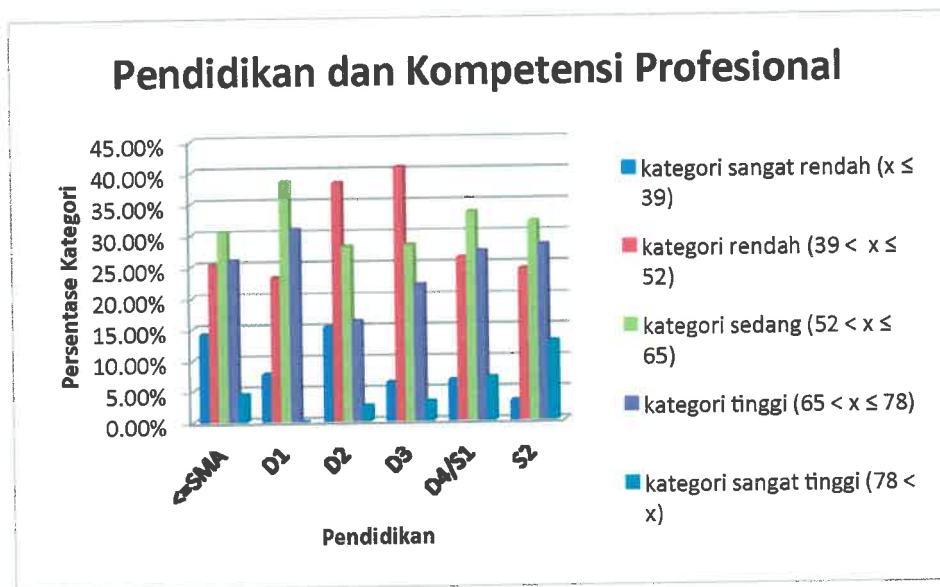
N = 3757

Eta = 0,110

$\eta = 1,2\%$

Dari hasil analisis korelasi Eta didapatkan nilai koefisien Eta = 0,110 dengan $\eta = 1,2\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi profesional tergolong lemah (tidak ada korelasi). Nilai kompetensi profesional hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru yaitu sebesar 1,2 %.

Tabel 10. Sebaran data kualifikasi pendidikan dan kompetensi professional.



Berdasarkan pada grafik di atas dapat digambarkan bahwa keberadaan jumlah guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur ($N=3757$) berdasarkan pada sebaran latar belakang pendidikan dan kompetensi profesional dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru $\leq\text{SMA}$ ($N=155$) diketahui bahwa 14,19% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 25,16% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 30,32% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 25,81% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 4,52% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D1 ($N=13$) diketahui bahwa 7,69% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 23,08% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 38,46% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 30,77% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 0% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D2 ($N=118$) diketahui bahwa 15,25% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 38,14% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 27,97% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 16,10% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 2,54% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D3 ($N=32$) diketahui bahwa 6,25% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 40,63% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 28,13% guru memiliki kompetensi

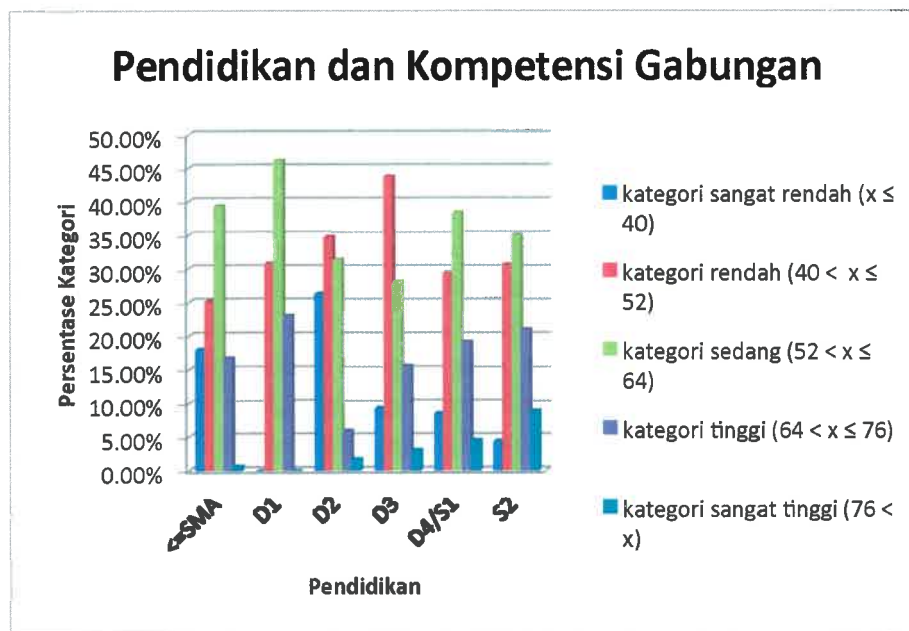
profesional dalam kategori sedang, 21,88% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 3,13% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.

- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D4/S1 (N=3282) diketahui bahwa 6,52% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 26,08% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 33,39% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 27% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 7,01% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru S2 (N=157) diketahui bahwa 3,18% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 24,20% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 31,85% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 28,03% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 12,74% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan pada data yang ada dapat kita lihat bahwa hampir di semua latar belakang pendidikan (kecuali pendidikan D2 dan D3) mayoritas jumlah guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang. Selain itu, untuk latar pendidikan D2 dan D3 rasio keberadaan guru yang memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah dan rendah lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi dan sangat tinggi maupun kategori sedang. Kompetensi profesional guru dengan latar pendidikan D2 dengan menggabungkan data kategori rendah dan sangat rendah mencapai 53,39%. Untuk guru dengan latar pendidikan SMA meskipun secara parsial merujuk pada data mayoritas memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, jika kita menjumlahkan data guru dengan kompetensi profesional rendah dan sangat rendah maka hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memiliki kompetensi tinggi dan sangat tinggi maupun dengan kategori sedang. Untuk guru dengan latar belakang pendidikan D1 dan D4/S1 jika kita melihat data maka perbandingan antara guru dengan kompetensi tinggi dan sangat tinggi terhadap guru dengan kompetensi rendah dan sangat rendah tidak terlalu jauh yaitu untuk D1 sebesar 30,77% berbanding 30,77% yang berarti sama serta untuk D4/S1 sebesar 34,01% berbanding 32,6%.

3. Hubungan antara latar belakang pendidikan dan kompetensi gabungan (pedagogic dan professional)

Tabel 11. Sebaran data kualifikasi pendidikan dan kompetensi gabungan



Berdasarkan pada grafik di atas dapat digambarkan bahwa keberadaan jumlah guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757) berdasarkan pada sebaran latar belakang pendidikan dan kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru \leq SMA (N=155) diketahui bahwa 18,06% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 25,16% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 39,35% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 16,77% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 0,65% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D1 (N=13) diketahui bahwa 0% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 30,77% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 46,15% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 23,08% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori

tinggi, dan 0% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.

- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D2 (N=118) diketahui bahwa 26,27% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 34,75% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 31,36% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 5,93% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 1,69% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D3 (N=32) diketahui bahwa 9,38% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 43,75% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 28,13% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 15,63% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 3,13% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru D4/S1 (N=3282) diketahui bahwa 8,56% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 29,40% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 38,33% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 19,13% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 4,57% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran latar belakang pendidikan guru S2 (N=157) diketahui bahwa 4,46% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 30,57% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 35,03% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 21,02% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 8,92% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan pada data yang ada dapat kita lihat bahwa hampir di semua latar belakang pendidikan (kecuali pendidikan D2 dan D3) mayoritas jumlah guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang. Selain itu, untuk latar pendidikan D2 dan D3 rasio keberadaan guru yang memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah dan rendah lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan

profesional) dalam kategori tinggi dan sangat tinggi maupun kategori sedang. Kompetensi profesional guru dengan menggabungkan data kategori rendah dan sangat rendah pada guru dengan pendidikan D2 mencapai 61,02% dan guru dengan pendidikan D3 mencapai 53,13%. Untuk semua latar pendidikan yang ada untuk kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) jika menggabungkan data untuk kategori rendah dan sangat rendah maka jumlahnya akan lebih banyak dibandingkan dengan data untuk kategori tinggi maupun sangat tinggi.

4. Hubungan antara usia dan kompetensi pedagogik:

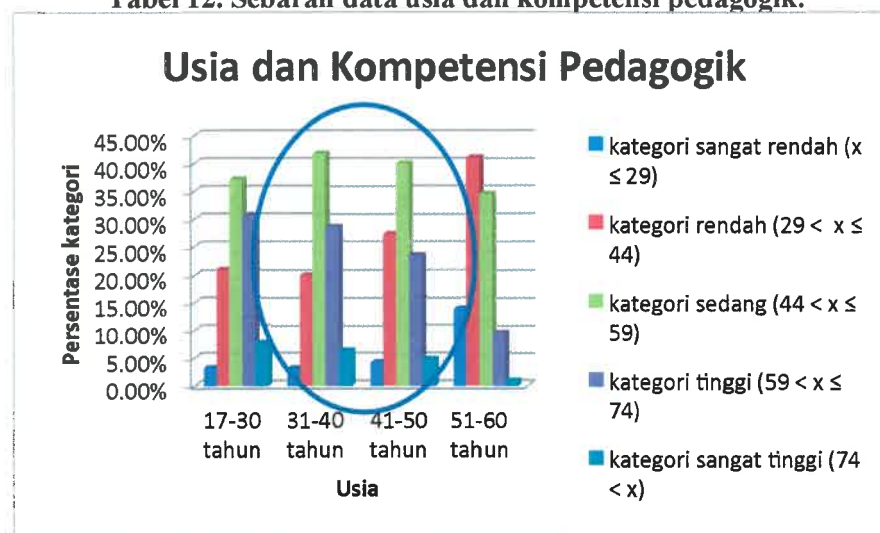
$N = 3757$

$r = -0,336$

$p = 0,000$

Dari hasil analisis korelasi *product moment* didapatkan besarnya nilai koefisien korelasi $r = -,0336$ dengan $p 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara usia dengan nilai kompetensi pedagogik pada guru kelas rendah yaitu pada kelas 1-3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia guru tersebut maka kompetensi pedagogik pada guru akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 12. Sebaran data usia dan kompetensi pedagogik.



Berdasarkan pada grafik di atas dapat digambarkan bahwa keberadaan jumlah guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur ($N=3757$) berdasarkan pada sebaran usia dan kompetensi pedagogik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada sebaran usia 17-30 tahun ($N=538$) diketahui bahwa 3,35% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 21% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 37,17% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 30,67% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori

- tinggi, dan 7,81% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran usia 31-40 tahun (N=1057) diketahui bahwa 3,22% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 19,96% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 41,82% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 28,57% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 6,43% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
 - Pada sebaran usia 41-50 tahun (N=789) diketahui bahwa 4,31% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 27,25% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 40,05% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 23,45% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 4,94% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.
 - Pada sebaran usia 51-60 tahun (N=1373) diketahui bahwa 13,98% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah, 41,01% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori yang rendah, 34,52% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang, 9,47% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori tinggi, dan 1,02% guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan pada sebaran usia di atas adalah mayoritas guru (kecuali rentang usia 51-60 tahun) memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang. Pada data tersebut juga terlihat terjadi peningkatan grafik jumlah guru yang memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat rendah dan rendah. Selain hal tersebut, pada sebaran usia 41-50 tahun dan 51-60 tahun dapat terlihat bahwa jumlah guru yang memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori rendah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memiliki kompetensi pedagogis dengan kategori tinggi. Pada sebaran usia 41-50 tahun menjadi titik awal jumlah guru dengan kompetensi pedagogis dalam kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi pedagogis dengan kategori tinggi.

5. Hubungan antara usia dengan kompetensi professional.

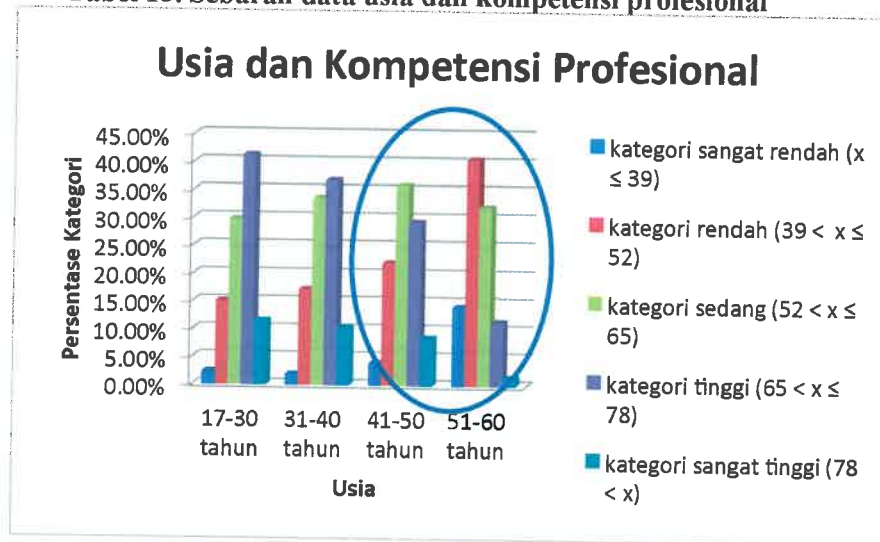
N = 3757

r = -0,406

p = 0,000

Dari hasil analisis korelasi *product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi $r = -0,406$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara usia dengan nilai kompetensi profesional pada guru kelas rendah yaitu pada kelas 1-3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia guru tersebut maka kompetensi profesional pada guru akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 13. Sebaran data usia dan kompetensi profesional



Berdasarkan pada grafik di atas dapat digambarkan bahwa keberadaan jumlah guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757) berdasarkan pada sebaran usia dan kompetensi profesional dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada sebaran usia 17-30 tahun (N=538) diketahui bahwa 2,42% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 15,06% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 29,74% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 41,26% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 11,52% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran usia 31-40 tahun (N=1057) diketahui bahwa 1,99% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 17,22% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 33,59% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 36,80% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 10,41% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran usia 41-50 tahun (N=789) diketahui bahwa 4,06% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 22,05% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 35,99% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 29,28% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 8,62% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran usia 51-60 tahun (N=1373) diketahui bahwa 14,28% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah, 41,57% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori yang rendah, 32,12% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sedang, 11,51% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori tinggi, dan 1,53% guru memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan pada sebaran usia di atas adalah mayoritas guru (kecuali rentang usia 51-60 tahun) memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang. Pada data tersebut juga terlihat terjadi peningkatan grafik jumlah guru yang memiliki kompetensi profesional dalam kategori sangat rendah dan rendah.

Selain hal tersebut, pada sebaran usia 51-60 tahun dapat terlihat bahwa jumlah guru yang memiliki kompetensi profesional dalam kategori rendah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memiliki kompetensi profesional dengan kategori tinggi. Pada sebaran usia 51-60 tahun menjadi titik awal jumlah guru dengan kompetensi profesional dalam kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi profesional dengan kategori tinggi.

6. Hubungan antara usia dengan kompetensi gabungan

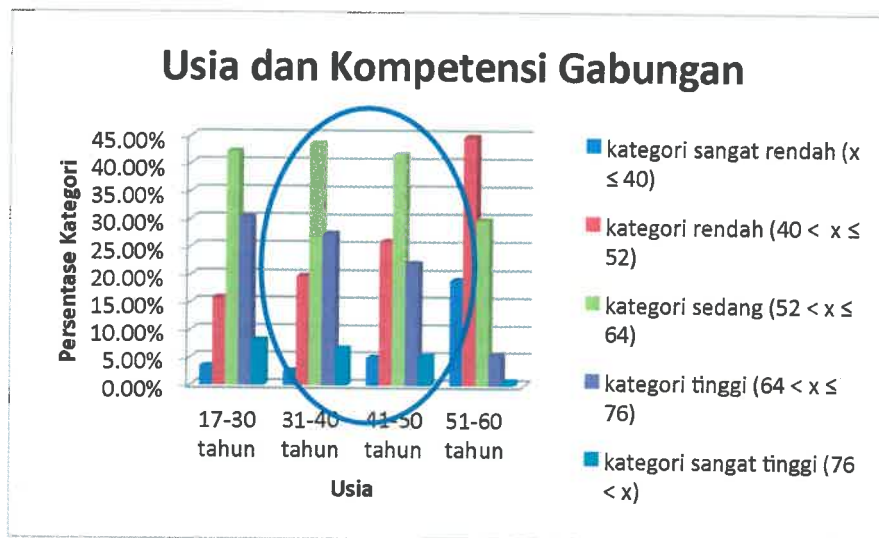
N = 3757

r = -0,433

p = 0,000

Dari hasil analisis korelasi *product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi r = -,0433 dengan p 0,000 (p<0,01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dengan arah korelasi negatif antara usia dengan nilai gabungan (kompetensi pedagogik dan profesional) pada guru kelas rendah yaitu pada kelas 1-3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia guru tersebut maka kompetensi gabungan (kompetensi pedagogik dan profesional) pada guru akan semakin menurun dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 14. Sebaran data usia dan kompetensi gabungan



- Berdasarkan pada grafik di atas dapat digambarkan bahwa keberadaan jumlah guru kelas rendah di wilayah Jakarta Timur (N=3757) berdasarkan pada sebaran usia dan kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dapat dijelaskan sebagai berikut:
- Pada sebaran usia 17-30 tahun (N=538) diketahui bahwa 3,53% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 15,80% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 42,19% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam

kategori sedang, 30,30% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 8,18% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.

- Pada sebaran usia 31-40 tahun (N=1057) diketahui bahwa 2,65% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 19,68% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 43,61% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 27,34% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 6,72% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran usia 41-50 tahun (N=789) diketahui bahwa 5,07% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 25,86% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 41,70% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 22,05% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 5,32% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.
- Pada sebaran usia 51-60 tahun (N=1373) diketahui bahwa 19,16% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah, 44,72% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori yang rendah, 29,79% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sedang, 5,54% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori tinggi, dan 0,80% guru memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan pada sebaran usia di atas adalah mayoritas guru (kecuali rentang usia 51-60 tahun) memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sedang. Pada data tersebut terlihat juga terjadi peningkatan grafik jumlah guru yang memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori sangat rendah dan rendah. Selain hal tersebut, pada sebaran usia 41-50 tahun dan 51-60 tahun dapat terlihat bahwa jumlah guru yang memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori rendah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dengan kategori tinggi. Pada sebaran usia 41-50 tahun menjadi titik awal jumlah guru dengan kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dalam kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi gabungan (pedagogik dan profesional) dengan kategori tinggi.

C. Hasil Data Kualitatif

Dari hasil analisa kualitatif melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas rendah (1-3) di Jakarta Timur :

1. Persepsi guru terhadap pelaksanaan UKG

Sebagian besar guru menyambut positif terhadap pelaksanaan UKG. Menurut mereka dengan adanya UKG mereka dapat mengetahui sejauh mana kompetensi yang mereka

miliki. Mereka juga mengatakan dengan adanya UKG mendorong mereka untuk belajar lagi sebagai penyegaran terhadap ilmu-ilmu yang biasa mereka ajarkan kepada murid-murid disekolah.

Namun para guru juga mengungkapkan pendapat negative terkait dengan kekecewaan mereka terhadap tindak lanjut dari UKG itu sendiri. Para guru yang telah mengikuti UKG lebih dari sekali menyatakan setelah melakukan UKG tidak ada tindak lanjut berupa pelatihan sehingga mereka bisa memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka sebagai guru. Pada umumnya guru senior merasa kecewa terhadap hasil UKG mereka. Terlebih lagi, guru-guru merasa semakin “dikecewakan” karena mereka mengetahui bahwa hasil UKG tersebut hanya untuk pemetaan saja.

Para guru juga menyatakan ada beberapa ketidakpuasan terhadap pelaksanaan UKG di tahun 2015 diantaranya mulai dari persiapan UKG, soal-soal UKG, teknis pada saat pelaksanaan UKG, dan hasil dari UKG itu sendiri.

Terhadap hasil dari UKG sendiri para guru menyatakan terkejut karena banyak diantara mereka yang tidak menyangka nilai mereka serendah itu. Para guru menyatakan merasa kecewa karena jangka waktu mengajar yang sudah cukup lama tapi ternyata hasilnya menyatakan mereka adalah guru yang tidak memiliki kompetensi. Para guru menyatakan seharusnya ada evaluasi terhadap hasil UKG sehingga mereka mengetahui hal apa yang harus mereka tingkatkan.

2. Persiapan Pelaksanaan UKG

- a. Pada awalnya, guru-guru mempersiapkan diri dengan mempelajari kisi-kisi soal UKG, namun setelah mengikuti UKG, soal yang diujikan jauh berbeda dengan kisi-kisi yang diberikan. Hal ini membuat guru kecewa sehingga tidak lagi memiliki persiapan apapun saat menghadapi UKG.
- b. Guru junior pada umumnya mempersiapkan diri dalam menghadapi UKG dengan mempelajari kembali materi-materi yang dimiliki sebelumnya ataupun dari kisi-kisi UKG tersebut. Beberapa guru tidak melakukan persiapan sama sekali.

3. Hambatan terkait Pelaksanaan UKG

a. Waktu pelaksanaan masih kurang

Para guru menyatakan mereka merasa persiapan yang mereka lakukan masih kurang. Para guru mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan UKG bervariasi ada yang 1 hari , 1 minggu dan 1 bulan sebelum dilakukannya UKG. Hal ini membuat mereka menjadi kurang efektif dalam persiapan menghadapi UKG. Persiapan yang para guru lakukan dalam menghadapi UKG diantaranya mencari kisi-kisi UKG dari media di internet, berlatih mengerjakan contoh soal UKG yang mereka peroleh dari internet dan mendiskusikannya bersama dengan para guru

- yang lain. Kepala sekolah di tempat mereka bekerja membantu para guru yang ada dengan mengkoordinir jadwal bersama mereka dalam rangka persiapan UKG.
- b. Sosialisasi fungsi UKG masih belum jelas
- Ketidakpuasan lain para guru terhadap persiapan UKG juga terkait dengan sosialisasi UKG. Meskipun mengetahui tujuan UKG itu apa, para guru kurang mendapat sosialisasi mengenai fungsi dari UKG itu sendiri. Kemudian para guru merasa sosialisasi yang dilakukan via internet mengenai pelaksanaan UKG tidak tepat sasaran karena menurut mereka para guru tidak semuanya secara rutin menggunakan internet sehingga beberapa diantara mereka mengetahui pelaksanaan UKG belakangan. Sosialisasi yang kurang ini juga berdampak terhadap keluhan dari orang tua. Meskipun guru telah memberikan pengumuman dengan selebaran di sekolah banyak para orang tua yang menganggap guru tidak masuk sekolah dengan sengaja pada saat pelaksanaan UKG. Ketidakpuasan persiapan menghadapi UKG juga terkait dengan pelaksanaan UKG yang bersifat komputerisasi. Para guru mengatakan seharusnya ada sosialisasi atau pelatihan dahulu terhadap penggunaan komputer pada saat melakukan UKG.
- c. Soal-soal UKG yang tidak sesuai dengan kisi-kisi latihan yang diberikan
- Terkait dengan soal-soal yang ada di UKG menurut para guru ada beberapa permasalahan. Permasalahan pertama terkait dengan materi yang dibahas dalam soal-soal UKG. Meskipun melakukan persiapan dengan membahas soal-soal yang diperoleh dari internet para guru menyatakan terkejut saat melihat soal UKG berbeda dengan soal-soal saat mereka latihan. Selain itu para guru menyatakan soal yang diberikan terlalu panjang dan jawaban yang tersedia ambigu. Mereka juga menyatakan soal yang ditujukan untuk kelas rendah SD tidak berbeda jauh dengan soal SD kelas tinggi. Untuk guru olahraga menyatakan soal-soal yang disajikan hanya sebagian kecil yang berkaitan dengan materi olahraga dan lebih banyak materi yang bersifat umum. Selain itu para guru juga bingung dengan komposisi soal yang berbeda antar setiap peserta mulai dari konten maupun jumlah yang bervariasi. Mereka tidak memahami mengapa sesama guru kelas rendah komposisi soal yang diberikan berbeda-beda. Selain itu menurut mereka soal yang diberikan tidak mencakup kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru dalam realisasinya saat mengajar. Soal yang diberikan bersifat teoritis. Soal UKG yang diujikan (lebih efektif dan disesuaikan). Kenyataannya, menurut guru-guru bahwa teori dan praktek itu amatlah berbeda. Guru-guru senior akan lebih memiliki banyak pengalaman sehingga lebih mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan study kasus. Sedangkan, guru-guru junior dinilai memiliki kemampuan pedagogik yang lebih baik karena ilmu mereka tentang hal tersebut masih "*fresh*".
- d. Teknis pelaksanaan UKG (perangkat komputer yang berbeda dengan yang biasa mereka hadapi)
- Ketidakpuasan berikutnya terkait dengan teknis pelaksanaan UKG. Para guru menyatakan kesulitan untuk melakukan UKG dengan komputer, karena tidak terbiasa, perangkat yang berbeda dengan yang ada disekolah dan juga karena

faktor usia. Para guru yang sudah tergolong usia dewasa madya menyatakan kesulitan untuk melakukan UKG dengan komputer. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan fisik terkait penglihatan, jaranganya menggunakan komputer sehingga cenderung lambat memahami instruksi sehingga lambat dalam mengerjakan soal.

- e. Tempat atau lokasi pelaksanaan UKG yang jauh dan melalui pemeriksaan khusus Masalah teknis lainnya yaitu berkaitan dengan tempat pelaksanaan UKG yang jauh dan di beberapa tempat harus ada pemeriksaan khusus yang membuat mereka merasa cemas bahkan sebelum UKG dilakukan. Selain itu disiplin pada saat pelaksanaan UKG. Aturan yang berlaku berbeda-beda antar setiap tempat pelaksanaan UKG. Di beberapa sekolah sebelum pelaksanaan UKG benda elektronik seperti handphone dikumpulkan semua, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan menjadi kecil. Namun di beberapa tempat lain ada yang tidak menerapkan aturan seperti itu sehingga ada beberapa guru yang melakukan kecurangan dengan mencari jawaban melalui internet. Selain itu aturan durasi pelaksanaan dimana semua harus mulai dan selesai serentak tidak diaplikasikan. Dalam pelaksanaan ketika sudah selesai maka guru dipersilahkan untuk keluar ruangan, hal ini menimbulkan ketidaknyamanan pada beberapa guru sehingga cenderung bekerja terburu-buru. Ruangan yang penuh dan sirkulasi udara yang tidak baik juga menimbulkan ketidaknyamanan saat pelaksanaan UKG.

4. Harapan guru untuk pelaksanaan UKG kedepannya

Dari ketidakpuasan yang dialami para guru terhadap pelaksanaan UKG ada beberapa harapan untuk pelaksanaan UKG kedepannya diantaranya :

- a. Sosialisasi yang dilakukan lebih bersifat menyeluruh dan jauh hari sebelumnya sehingga mereka bisa melakukan persiapan yang lebih matang. Dimulai dari sosialisasi waktu pelaksanaan UKG, tujuan dan fungsi UKG itu sendiri dan mereka berharap diberikan pelatihan terlebih dahulu terkait dengan teknis pelaksanaan UKG yang menggunakan komputer. Para guru menyarankan sosialisasi dilakukan via media yang lebih menjangkau banyak pihak seperti media televisi atau media cetak seperti Koran.
- b. Dalam pelaksanaan UKG sebaiknya ada pembedaan ruangan antara guru yang usianya muda dengan usia lanjut karena tingkat pemahaman mereka dalam memahami instruksi dan penggunaan komputer juga berbeda.
- c. Soal yang diberikan lebih mencakup dengan bidang yang mereka ajarkan misalnya guru olahraga diberikan soal yang lebih banyak berkaitan dengan olahraga. Komposisi soal yang diberikan juga sebaiknya lebih jelas maksud dan tujuannya.

- d. Terkait dengan pelaksanaan UKG hendaknya aturan yang diterapkan sama disemua tempat pelaksanaan UKG sehingga dapat meminimalisir kecurangan yang terjadi.
- e. Pemerintah sebaiknya melakukan pemetaan terlebih dahulu terhadap guru yang ikut dalam UKG, karena beberapa guru ada yang 6 bulan- 1 tahun kemudian akan pensiun sehingga mereka tidak memahami fungsi dan tujuan dari ikut sertanya mereka dalam pelaksanaan UKG.
- f. Adanya proses evaluasi terhadap hasil UKG. Para guru berharap pemerintah mengeluarkan jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan sehingga para guru mengetahui benar apa kesalahan yang mereka lakukan.
- g. Adanya tindak lanjut dari hasil UKG. Para guru menyatakan dari beberapa kali UKG yang dilakukan tidak ada tindak lanjut berupa pelatihan dari pemerintah. Jika ada orang yang ditunjuk biasanya orang yang telah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya juga.
- h. Apabila pemerintah ingin meningkatkan kompetensi guru, alangkah baiknya tidak dengan cara UKG. Jikalau tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru, guru-guru dapat dibekali dengan mengikuti diklat atau penataran untuk menambah wawasan dan pengembangan diri mereka.
- i. Bahkan bila perlu, UKG ini tidak perlu diberikan kembali, karena ternyata hasilnya untuk pemetaan saja.

BAB 3 MANFAAT PENELITIAN

Studi ini diharapkan dapat menjawab tantangan bagi guru khususnya guru SD kelas rendah di Indonesia, khususnya di Jakarta Timur, dalam menghadapi globalisasi di masa mendatang. Tantangan bagi guru SD untuk dapat memiliki karakteristik sebagai guru yang efektif menuntut kemampuan memahami latarbelakang, interaksi dan komunikasi guru, keluarga dan masyarakat.

Studi ini akan menghasilkan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan kompetensi guru SD kelas rendah (1-3). Rekomendasi tersebut adalah:

1. Komposisi latar belakang pendidikan dan usia guru SD kelas rendah (1-3) yang ada di Jakarta Timur.
2. Nilai UKG untuk guru SD kelas rendah (1-3) di Jakarta Timur.
3. Hubungan atau korelasi antara latar belakang pendidikan dan nilai UKG.
4. Hubungan atau korelasi antara usia dan nilai UKG.
5. Saran /masukan guru terhadap pelaksanaan UKG.
6. Persiapan guru dalam menghadapi UKG.
7. Rekomendasi pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru SD kelas rendah (1-3). Pemerintah perlu untuk membuat roadmap bentuk dan atau jenis pelatihan seperti apa yang akan diberikan kepada para guru tersebut. Untuk itu pemerintah perlu untuk meninjau kembali hasil UKG yang telah didapatkan untuk ditindaklanjuti melalui pemberian pelatihan yang tepat guna. Pelatihan yang dilakukan kepada guru juga harus berlandaskan pengembangan kompetensi dengan melihat hasil UKG. Jadi tidak asal memberikan dan melaksanakan pelatihan tanpa tahu roadmap apa yang akan dituju kedepannya. Hal ini sangat penting jika ingin kualitas guru dan kompetensi guru seiring dan sejalan dimasa depannya.

BAB 4 STUDI PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Terkait dengan UU tersebut sangat jelas bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang terhormat, bermartabat dan profesional (Mulyasa, 2011: 5). Untuk menjadi profesional maka seseorang dituntut untuk memenuhi standar kompetensi tertentu. Finch & Crunkilton, (1992) menyatakan kompetensi sebagai tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2), Kompetensi merupakan kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sesuai UU Guru dan Dosen, maka guru SD harus memiliki kompetensi pedagogik dan profesional.

Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Adapun kompetensi yang diukur oleh Kemendikbud sejak tahun 2013 melalui Uji Kompetensi Guru ada 2 kompetensi yaitu kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogic yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Sedangkan kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Colker (2008) menyebutkan bahwa karakteristik guru yang efektif diantaranya yaitu *passion* (semangat atau antusias), *perseverance* (ketekunan), *willingness to take risks* (siap untuk menanggung resiko), *patience* (sabar), *flexibility*, *respect* (menghargai), *creativity* (kreatifitas), *love of learning*, *high energy*, *sense of humor*.

Hasil riset Profesor John Hattie (2003) dari Universitas Auckland menunjukkan bahwa beberapa hal berikut yang menentukan prestasi seorang siswa, yaitu karakteristik siswa sebesar 49 %, faktor guru sebesar 30 %, faktor sekolah sebesar 7 %, faktor orang tua sebesar 7 %, faktor teman

sepermainan (peers) sebesar 7%. Dari data tersebut guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Studi ini akan mengecek kondisi kompetensi pedagogik dan profesional terbaru berdasarkan hasil UKG yang dilaksanakan pada November-Desember 2015 tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Kimani, Kara dan Njagi (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik guru dan praktik pembelajaran di kelas, serta dan prestasi akademik siswa di sekolah. Seratus lima puluh tiga guru yang dipilih secara acak dari delapan belas sekolah di tiga kecamatan di Kabupaten berpartisipasi dalam studi. Studi ini menemukan bahwa guru usia, jenis kelamin, kualifikasi profesional dan pengalaman mengajar signifikan berhubungan dengan prestasi akademik. Studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang juga menemukan hubungan signifikan antara usia dengan kompetensi paedagogik maupun kompetensi profesional. Hubungan yang ditemukan bersifat negatif yaitu dimana semakin tinggi usia maka baik kompetensi professional, maupun paedagogik dan juga kompetensi gabungan semakin rendah. Hasil penelitian kali ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anbuthassan dan Balakhrisan (2013) yang menemukan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dimana usia guru yang berada pada kelompok usia 35 tahun keatas lebih baik dibanding dengan kompetensi guru pada kelompok usia 25-35 tahun. Hal ini terkait dengan pengalaman mengajar yang telah dilakukan seorang guru. Jika ditelaah dari temuan dilapangan perbedaan yang terjadi pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu permasalahan teknis dimana guru yang sudah pada usia lanjut cenderung mengalami banyak masalah terkait pelaksanaan UKG yang bersifat teknis. Mereka tidak terbiasa dan belum diberikan pelatihan terlebih dahulu sehingga dalam pelaksanaan cenderung lambat dan kemungkinan melakukan kesalahan menjadi lebih besar.

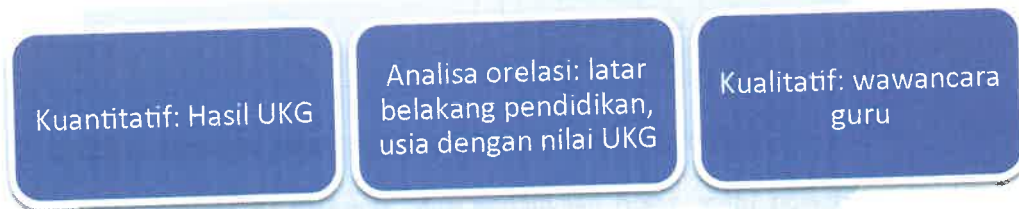
Dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase guru dengan latar belakang pendidikan S2 kompetensi pedagogik dengan kategori tinggi dan sangat tinggi lebih banyak dibandingkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori rendah dan sangat rendah. Dan persentase guru dengan latar belakang pendidikan D2 guru yang memiliki kompetensi pedagogik, penggabungan data untuk kategori sangat rendah dan rendah mencapai 54,24%. Giertz (dalam Aplegren & Olsson, 2010) mendeskripsikan kompetensi paedagogik terkait dengan keinginan dan kemampuan untuk sikap, pengetahuan dan skill yang mendukung proses belajar murid. Kompetensi paedagogik terkait dengan kemampuan mengajar seorang guru baik dari aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual dalam memahami muridnya untuk memberikan metode pengajaran yang sesuai. Semakin tinggi latar belakang pendidikan maka cakupan pembelajaran tentunya semakin luas, dimana guru dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mempelajari lebih banyak mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran yang tepat pada muridnya. Hal ini sesuai dengan penemuan dilapangan dimana para guru yang berlatar belakang S1 mengatakan selama menempuh studi S1,

guru-guru tersebut banyak dibekali dengan materi berkaitan dengan psikologi anak yang membantu mereka dalam memahami anak didiknya.

Namun hal ini tidak berlaku pada kompetensi professional, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi professional yang dimiliki seorang guru. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kompetensi professional yang dimiliki oleh guru tidak ada kaitannya dengan tinggi rendahnya latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru. Widyaningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru MA Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2013/2014 menemukan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap kompetensi professional guru, namun persentase pengaruh yang ditemukan cenderung kecil yaitu sebesar 7%. Hal ini berarti latar belakang pendidikan hanya menyumbang sebagian kecil terhadap kompetensi professional seorang guru. Jika dilihat dari hasil penelitian meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan guru dengan latar belakang pendidikan D4/S1 yang memiliki kompetensi tinggi dibanding dengan kompetensi rendah cenderung tidak jauh berbeda. Namun guru dengan pendidikan SMA memiliki perbandingan yang lebih besar di kompetensi professional yang rendah.

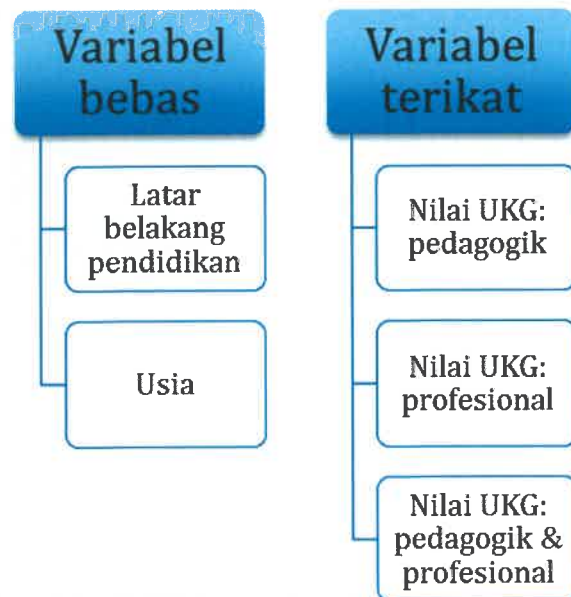
BAB 5 METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi campuran kuantitatif dan kualitatif (mix-method). Metodologi kuantitatif dilakukan dengan mengolah data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, khususnya yang menyangkut guru SD kelas rendah (1-3) di kota administratif Jakarta Timur. Metodologi kualitatif dilakukan untuk melengkapi analisa kuantitatif sebelumnya. Metode yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah wawancara guru-guru SD kelas rendah (1-3) yang ada di Jakarta Timur, baik negeri maupun swasta.



Gambar 1. Proses analisa data kuantitatif dan kualitatif

Analisa kuantitatif meliputi dua variabel besar, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari latar belakang pendidikan dan usia. Variabel terikat terdiri dari nilai UKG yang terdiri dari Hasil/Nilai Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan kombinasi nilai Kompetensi Profesional dan Pedagogik. Analisa kuantitatif akan menunjukkan korelasi sebagai berikut: hubungan yang ada akan terdiri dari hubungan latar belakang pendidikan dengan tiga nilai hasil UKG, usia dengan tiga nilai hasil UKG.



Gambar 2. Analisa kuantitatif antara variable bebas dan variable terikat

Selanjutnya, analisa kualitatif meliputi dua pertanyaan besar, yaitu persepsi guru SD kelas rendah (1-3) terhadap UKG dan persiapan guru dalam menghadapi UKG. Persepsi guru akan mengungkapkan pemikiran guru terhadap aktifitas evaluasi yang menyangkut kegiatan profesional mereka. Analisa kualitatif bersifat melengkapi, jadi tidak menjabarkan atau menerangkan hasil analisa kuantitatif. Hasil analisa kualitatif berupa uraian mengenai persepsi guru SD kelas rendah (1-3) terhadap pelaksanaan UKG, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pemberian hasilnya. Selain itu, ada lagi pernyataan guru mengenai persiapan mereka dalam menghadapi UKG. Kedua informasi tersebut akan melengkapi hasil studi evaluasi UKG ini agar pelaksanaan UKG di masa mendatang dapat berjalan lebih baik lagi.

Lampiran 2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Penyediaan format data hasil UKG	4-6 Desember 2015
2	Workshop persiapan studi analisis hasil UKG	6-8 Desember 2015
3	Pelaksanaan studi	10-20 Desember 2015
4	Workshop pelaporan hasil	21-23 Desember 2015
5	Pelaporan akhir dan pertanggungjawaban	24-30 Desember 2015

Daftar Pustaka

- Abuseji. (2007). Student and Teacher Related Variables as Determinants of Secondary School Students Academic Achievement in Chemistry
- Anbuthassan, A. & Balakhrisnan, M. (2013). Teaching Competency of Teachers In Relation To Gender, Age and Locality. *International Journal of Teacher Educational Research (IJTER)* Vol.2 No.1 January,2013
- Aplegren, Thomas & Olsson, Karin. (2010). A Swedish Perspective On Paedagogical Competence. UPPSALA University 2010,
- Colker, Laura. (2008). Twelve Characteristics of Effective Early Childhood Teachers. Beyond the journal Young children on the Web. March, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006), Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erlinayanti, Andita (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Mengajar dan Etos Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru PKN di SMA Negeri di Kabupaten Magelang. Universitas Yogyakarta 2012.
- Gultom, Syawal, dkk. (2012). Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Tahun 2012. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haiti, John. (2003). Teachers make a difference: what is the research evidence?. Australian Council for Educational Research. Professional Learning and Leadership Development.
- Kimani, Gerald., Kara, Augustine, Njagi, Lucy. (2013) Teacher factors influencing students'academic achievement in secondary schools in Nyandarua County, Kenya. *International Journal of Educational and Research*. Vol. 1. No 3 March 2013.
- Kurniawan, Tatang. (2013). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru MA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2013.
- Myrberg, Eva & Rosen, Monica. (2004). The Impact of Teacher Competence in Public An Independent School In Sweden. IRC, the International Research Conference. The IRC 2004 Conference. Nicosia, Cyprus
- Mulyasa, E. (2011). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Rusiana, A. Dita. (2015). Memprihatinkan Ada Guru Yang Hanya Bisa Menjawab Satu Soal. Dipetik Desember 2015 dari <http://nasional.sindonews.com/read/1052998/15/memprihatinkan-ada-guru-hanya-bisa-jawab-satu-soal-ujian-1444794753>.

Widyaningsih, Anis. (2014). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru MA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Universitas Muhamadiyah Surakarta 2014.

Universitas Paramadina

Kompetensi Guru SD Kelas Rendah (1-3) Jakarta Timu...



PSI - 0293

Pe
Univer